

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI KLINIK
PRATAMA BNN GRESIK**

*(Relationship Of Parenting With The Occurrence Of Drug Abuse In Teenager
At The Pratama Clinic Of Bnn Gresik)*

Lina Madyastuti R*, Nurhani, Yuanita Syaiful***

- * Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik, email: nerslinamadya@gmail.com
** BNN Kabupaten Gresik, Jalan Kalimantan no. 169 GKB Gresik. email: p2mbnnkgresik@hotmail.com

ABSTRAK

Masa remaja sebagai masa peralihan sering tidak terkontrol hingga mudah terjerumus pada perilaku yang berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Kecenderungan mencoba hal-hal baru akan sangat rentan bagi remaja untuk melakukan penyalahgunaan narkoba. Peran dan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba remaja. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik.

Penelitian ini menggunakan design *cross sectional*. Metode sampling menggunakan Total sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 12 orang. Variabel independen adalah pola asuh orang tua. Variabel dependen adalah kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja. Data diambil dengan lembar kuesioner pola asuh dan penyalahgunaan narkoba. Analisa data menggunakan *spearman rank* dengan nilai $p \leq 0,01$.

Hasil penelitian menunjukkan separuh orang tua menerapkan pola asuh otoriter (50%). Kejadian penyalahgunaan narkoba remaja paling banyak pada kategori pecandu (66,7%). Hasil perhitungan didapatkan nilai *spearman rank* test antara pola asuh orang tua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba remaja $p = 0,006$ dengan nilai koefisien $r = 0,742$. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik dengan tingkat hubungan yang kuat.

Orang tua sebaiknya hadir bagi remaja dengan sikap terbuka dan menumbuhkan nilai-nilai positif agar remaja tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kejadian Penyalahgunaan Narkoba, Remaja

ABSTRACT

Adolescence as a transitional period is often uncontrolled, so that easily falls into behaviors that have a negative impact on themselves and others. The tendency to try new things will be very vulnerable for teens to abuse drugs. The role and involvement of parents in implementing parenting is one of the factors that influence teen drug abuse. The purpose of this study describes the relationship of parenting with the incidence of drug abuse in adolescents at the Pratama Clinic, BNN, Gresik.

This study used a cross sectional design. The sampling method used total sampling, with a total sample of 12 people. The independent variable was parenting. The occurrence of drug abuse in teenager. Data was taken with questionnaires on parenting and occurrence of drug abuse. Data analyzed used spearman rank with p value ≤ 0.01 .

The results this study showed that half of the parents applied authoritarian parenting (50%). Most teenager was drug abuse (66.7%). The calculation results obtained by the rank spearman value between parenting with occurrence of drug abuse in teenager $p = 0.006$ with the coefficient value $r = 0.742$. There was a significant

relationship between parenting and occurrence of drug abuse in teenager at the Pratama BNN Clinic in Gresik with a strong level of relationship.

Parents should be accompany teenagers with an open attitude and foster positive values so that teens do not fall into drug abuse.

Keywords: Parenting, Drug Abuse Occurrence, Teenager

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku remaja tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena remaja sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Menurut Depkes RI, narkoba adalah bahan/zat yang mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang (pikiran, perasaan dan perilakunya) serta dapat menimbulkan ketergantungan secara fisik maupun psikologis. Ketergantungan narkoba adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas (UU 35 tahun 2009). Menurut Dadang Hawari (2006) menyatakan bahwa seseorang akan terlibat penyalahgunaan narkoba apabila mempunyai tiga faktor

yaitu faktor predisposisi, faktor konstribusi dan faktor pencetus. Pola asuh orang tua merupakan faktor konstribusi yaitu faktor yang berasal dari lingkungan terdekatnya yang dapat memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan bentuk penyimpangan sosial.

Januari sampai dengan Juni 2018 tercatat sebanyak 12 (dua belas) orang penyalah guna berusia 13 – 18 tahun menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama BNN Gresik. Berdasarkan pengambilan data awal didapatkan pola asuh orang tua terhadap penyalahguna remaja yang menjadi subjek penelitian beragam, ada yang tipe otoriter, permisif dan ada yang demokratis. Namun hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja belum dapat dijelaskan.

Berdasarkan data PBB tahun 2014, jumlah penyalah guna narkoba di dunia mencapai angka 435 juta orang dengan usia produktif antara 15 hingga 64 tahun. Survei Badan Narkotika Nasional bersama Puslitkes UI tahun 2017, diperkirakan jumlah penyalah guna narkoba 3.376.115 orang. Dua puluh empat persen penyalah guna

masih berstatus sebagai pelajar, sementara di Provinsi Jawa Timur jumlah penyalah guna narkoba 492.157 orang. Jumlah penyalah guna yang direhabilitasi di Klinik Pratama BNN Gresik tahun 2017 sebanyak 69 orang, terdiri dari remaja 27 orang dan dewasa 42 orang.

Pola asuh orang tua yang cenderung otoriter membuat kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan, begitu juga dengan orang tua yang menelantarkan anaknya atau kurang memberikan perhatian kepada anaknya, selalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Hal hal seperti ini dapat menyebabkan si anak akan kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan serta cenderung sulit untuk mempercayai orang-orang disekitarnya. Anak merasa tertekan dan akan mencari pelampiasan pada hal hal yang negatif dan tidak menutup kemungkinan anak akan mencoba menggunakan narkoba. Penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja disebabkan banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang

diantaranya keluarga, ekonomi dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar seseorang seperti faktor pergaulan dan sosial kemasyarakatan (Handoyo. 2014).

Penyalahgunaan Narkoba ini akan memberikan dampak yang sangat luas dan kompleks. Secara umum dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba dapat terbagi kedalam dampak kesehatan, sosial dan ekonomi (Ra'uf, 2002). Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi. Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah, manipulatif, dll.

Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) merupakan program dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran

gelap narkoba. Program ini melibatkan semua komponen masyarakat termasuk pemerintah, pendidikan, swasta dan keluarga. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah pola asuh orang tua. Karena itu peneliti ingin meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja.

METODE DAN ANALISA

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *cross sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah klien remaja di Klinik Pratama BNN Gresik yang berjumlah 12 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah klien remaja di Klinik Pratama BNN Gresik yang berjumlah 12 orang, dengan sampel total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner penyalahgunaan narkoba untuk menentukan katagori penyalahgunaan narkoba (Sucahyo, Purwa Kurnia, 2017) dan kuesioner pola asuh berdasarkan teori

klasifikasi pola asuh orang tua dari Baumrind (1991) dan teori dimensi pola asuh kehangatan dan kontrol dari Maccoby dan Martin (1983).

Lokasi penelitian dilakukan di Klinik Pratama BNN Gresik dan waktu penelitian selama 2 bulan yaitu bulan Desember 2018 sampai dengan Januari 2019.

Penelitian ini sudah mendapatkan Surat Kepala BNN Gresik Nomor B/170/VI/Ka/KP.02.02/2018/BNNGRS. Prosedur penelitian setelah responden memberikan surat persetujuan menjadi responden (informed consent), dilakukan pengisian kuesioner oleh responden, yaitu kuesioner pola asuh dan kuesioner penyalahgunaan narkoba. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Tipe Pola Asuh Orang tua

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Orang tua di Klinik Pratama BNN Gresik tanggal 3 Desember 2018 - 31 Januari 2019

Pola Asuh Orang tua	Frekuensi	Persentase
Otoriter (Authoritarian)	6	50%
Demokratis (Authoritative)	4	33.3 %
Permisif (Permissive)	2	16.7 %
Total	12	100%

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian bahwa separuh orang tua

responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 6 orang (50 %).

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan orang tua, kelas sosial yang dilihat dari pekerjaan, pengalaman pola asuh yang diterima oleh orang tua sebelumnya, konsep tentang peran orang tua, dan kepribadian orang tua (Hurlock, 2012). Faktor pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pendidikan terakhir orang tua responden adalah SMP sebanyak 6 orang (50%) dan SD sebanyak 4 orang (33,3%). Separuh orang tua responden berpendidikan dasar cenderung memiliki pola asuh otoriter (50%), pola asuh demokratis (40%), dan pola asuh permisif (10%). Pendidikan formal yang ditempuh seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang untuk menggapai cita-cita tertentu yang mengisi kehidupan manusia.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin lama dirinya telah mengikuti proses belajar, sehingga informasi yang dimiliki individu mencapai tingkat pengetahuan yang

luas. Hal ini dipengaruhi pula oleh kompetensi indikator yang sudah dicapai individu sesuai jenjang pendidikannya. Sehingga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah Walsh & Edward (2006) dalam Nurlaila (2017).

Pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi memiliki standar kompetensi dasar yang sama dari segi sikap, pengetahuan, keterampilan. Namun semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin banyak informasi yang diterima sehingga mempengaruhi pola pikir individu tersebut dalam menyikapi suatu masalah.

Pola asuh juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan orang tua, data demografi berdasarkan pekerjaan orang tuamenunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden bekerja sebagai petani sebanyak 7 orang (58,3%) memiliki pola asuh otoriter (57%).Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untukdikerjakan oleh satu orang dan sebagai imbalan diberikan upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat-ringannya pekerjaan tersebut (Lilik, 2007). Jenis pekerjaan dapat menentukan status sosial ekonomi. Menurut Kartono (2006), dilihat dari segi sosial,

pekerjaan dapat membuat orang mendapatkan status pengakuan tertentu.

Orang tua responden yang bekerja sebagai karyawan swasta, wiraswasta dan petani termasuk golongan statussosial ekonomi menengah dan status social ekonomi rendah. Mayoritas responden masuk kedalamkategori ekonomi rendah. Orang tua yang berasal dari kelas ekonomi rendah cenderung merasa keluarganya berada pada golongan kelas sosial ekonomi bawah, jarang sekali memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri. Hal ini dapat dimengerti, mengingat orang tua dari golongan sosial ekonomi menengah bawah dalam kehidupan sehari-harinya bergelut dengan pemikiran untuk dapat menghidupi anak-anaknya sehingga terkadang sangat minim waktu yang tersedia untuk berinteraksi dan berdiskusi memecahkan masalah yang sedang dihadapianak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 12 remaja di Klinik BNN Gresik menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 6 responden (50%), demokratis sebanyak 4 responden (33,3%) dan permisif 2 orang (16,7%). Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap

orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas, dan terkadang kurang percaya diri. Sedangkan ciri khas dari pola asuh permisif *indulgent* adalah sangat menanggapi dan memenuhi semua keinginan anak namun sedikit memberikan kontrol dan ketegasan jika berbuat salah. Sedangkan pola asuh demokratis memiliki kontrol yang konsisten, memantau dan memberikan standar yang jelas, menghukum dengan penuh kasih sayang, perhatian. Sehingga menjadikan anak mempunyai kontrol diri dan dapat mengandalkan diri sendiri, mempunyai tujuan, berorientasi pada prestasi, menunjukkan minat dan keingintahuan pada situasi yang baru, mampu menjalani persahabatan dengan sesama, serta dapat menangani stres dengan baik Baumrind dalam Anisah (2011). Namun ada begitu banyak hal penyebab seseorang menjadi penyalah guna narkoba baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri yang berarti tidak selalu diakibatkan oleh pola asuh yang diterima dari

orang tua itu sendiri, tergantung dari diri sendiri bagaimana menyikapi setiap permasalahan yang muncul sebagai faktor pencetus penyalahgunaan narkoba pada remaja

2) Kejadian Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kejadian Penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik tanggal 3 Desember 2018 - 31 Januari 2019

Kejadian penyalahgunaan narkoba	Frekuensi	Prosentase (%)
Coba Pakai	1	8.3
Teratur Pakai	3	25
Pecandu	8	66.7
Total	12	100

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian tentang kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik, didapatkan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja paling tinggi berada pada kategori pecandu sebanyak 8 responden (66,7 %).

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadi banyak perubahan tersebut sering menunjukkan kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang menyebutnya sebagai

periode “*sturm and drang*” atau pubertas (Mubin dan Ani, 2006). Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) adalah usia 13-16 tahun, ditandai dengan bentuk tubuh yang sudah menyerupai orang dewasa. Akibatnya, remaja seringkali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap secara psikologis. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja sudah mulai bebas mengikuti teman sebaya (Santrock, 2012).

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke dewasa, dimana remaja sedang mencari jati diri dan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat dan selalu ingin mencoba hal hal baru. Hal inilah yang menyebabkan mereka dengan gampang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba dipengaruhi juga oleh urutan kelahiran, hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden remaja adalah anak bungsu sebanyak 7 (58,3%) dan anak sulung sebanyak 3 (25%). Menurut Covey (2007), urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut. Hurlock (dalam Rini, 2012) mengemukakan bahwa terdapat beberapa sindrom antara

anak sulung dan anak bungsu. Anak sulung berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang dewasa sejak kecil lebih dulu dibanding anak lainnya sehingga anak sulung lebih dituntut untuk memikul tanggung jawab dan menjadi contoh dengan menyerap semua norma dan nilai yang diajarkan. Anak bungsu selalu mendapatkan bantuan dan dituruti apa yang menjadi keinginannya sehingga anak bungsu lebih manja, bergantung pada orang lain, dan jarang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tanggungjawab.

Anak tengah adalah anak yang lahir kedua dan seterusnya memiliki posisi terjepit di antara anak sulung dan bungsu sehingga anak tengah harus berkompetisi untuk mendapat perhatian dari orang tuanya. Anak tengah cenderung lebih bebas dari harapan orangtua, sehingga ia dapat membentuk karakternya sendiri. Anak tunggal yang memperoleh perhatian berlebihan dari orang tua cenderung membuat anak semakin manja (Rini, 2012).

Faktor jenis kelamin juga mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja. Hasil penelitian berdasarkan distribusi jenis kelamin dari 12 responden ini menyebutkan bahwa jenis kelamin seluruhnya adalah laki-laki sebanyak

12 responden (100%). Laki-laki memiliki *self control* yang lebih rendah dibanding perempuan sehingga banyak ditemukan melakukan tindakan negatif dan menyimpang (Gottfredson & Hirschi 1990) dalam Nurlaila (2017). Menurut teori Erikson dalam Santrock (2011) menyebutkan berdasarkan struktur genitalnya, laki-laki lebih suka merusak dan agresif, sementara perempuan lebih tenang dan pasif sehingga anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial yang sulit dikontrol dibandingkan anak perempuan sehingga anak laki-laki lebih banyak melakukan perilaku menyimpang di luar aturan sosial.

Kejadian penyalahgunaan narkoba juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden. Berdasarkan hasil penelitian dari 12 remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa remaja yang menjadi penyalah guna narkoba dengan kategori pecandu sebanyak 5 (41,7%) berpendidikan SMP, sedangkan remaja yang berpendidikan SMA sebanyak 3 orang (25%).

Faktor sosiologi lainnya yaitu pengaruh teman sebaya dan status di masyarakat Gunarsah (2008) dalam Hotnida (2017), Teman sebaya cenderung lebih mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dan

mengambil keputusan. Teman yang mengajak remaja kepada hal negatif maka remaja cenderung mengikuti ajakan temannya demi kepuasan emosionalnya, rasa solidaritas, dan menjaga harga diri. Kelas sosial ekonomi dalam masyarakat juga mempengaruhi munculnya penyalahgunaan narkoba pada remaja. Remaja dari kelas sosial rendah kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja untuk tetap dapat mendapat status dan perhatian dari masyarakat dengan cara melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba. Bahkan jika masyarakat sekitar juga dari lingkungan yang kriminal dengan banyak kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan sosial, maka remaja semakin berani untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dalam keberhasilan melakukan penyimpangan juga.

3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik

Tabel 3 *Crosstabulation* hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Klinik Pratama BNN Gresik

tanggal 3 Desember 2018 - 31 Januari 2019

Pola Asuh orang tua	Penyalahgunaan Narkoba							
	Coba Pakai		Teratur Pakai		Pecandu		Total	
	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%
Demokrat	1	8.3	1	8.3	2	16.7	4	33.3
Otoriter	0	0	1	8.3	5	41.7	6	50
Permisif	0	0	1	8.3	1	8.3	2	16.7
Total	1	8,3	3	25	8	3	12	100
r = 0,742								
p = 0,006								

Berdasarkan tabel 3 hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa separuh pola asuh orang tua adalah otoriter sebanyak 6 orang (50%), dan 5 orang (41,7%) diantaranya adalah pecandu. Sedangkan pola asuh demokratis sebanyak 4 orang (33,3%) dan yang menjadi pecandu 2 orang (16,7%). Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mencari adanya hubungan dua variabel, yaitu pola asuh orang tua dan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik dengan menggunakan *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat koefisien korelasi (r) kuat antara pola asuh orang tua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik, yaitu 0,742. Dan tingkat signifikan (p) 0,006 (<0,01). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik dengan

kekuatan hubungannya kuat dan arah hubungan positif.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Abdullah (2015) yang menyebutkan bahwa pola asuh yang buruk akan menghasilkan konsep diri yang negatif pada remaja itu sendiri sehingga remaja lebih rentan untuk melakukan kenakalan. Sedangkan pola asuh yang baik dapat menghasilkan konsep diri yang positif pada remaja sehingga remaja dapat mampu berpikir lebih logis sehingga cenderung tidak melakukan perbuatan menyimpang.

Bagi peneliti sendiri, pola asuh orang tua mempunyai penting dalam mengarahkan dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang bisa mengambil suatu keputusan sehingga terhindar dari hal-hal negatif yang berakibat pada terjadinya perilaku menyimpang yang berefek terhadap penyalahgunaan narkoba.

Hal ini didukung dengan penelitian dari Simons dan Conger (2007) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Murtiyani (2011) yang menyatakan bahwa pola asuh pada remaja dengan aturan ketat dan penuh disiplin tanpa diimbangkan dengan responsivitas yang tinggi, pola asuh yang cenderung menuruti

setiap kemauan remaja tanpa diarahkan, ataupun pola asuh yang secara penuh membiarkan remaja bebas memutuskan apapun sendiri, akan menimbulkan masalah perkembangan bagi remaja itu, dalam hal ini mencakup perilaku agresif, cenderung tidak patuh, dan bebas melakukan apa saja.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak terdiri dari tiga aspek *engagement/ interaction*, *accessibility*, dan *responsibility*. *Interaction* adalah interaksi satu-dengan-satu dengan anak seperti kegiatan memberi makan, berbincang, bermain, mengerjakan PR dsb. *Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. *Responsibility* adalah bentuk keterlibatan paling intens karena melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengorganisasian (Koentjoro, 2014).

Jacobs & Kelley (2006) dalam Sodikin (2017) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, diantaranya motivasi orang tua untuk terlibat dalam kehidupan anaknya, keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai orang tua, dukungan sosial dan stress dalam pekerjaan maupun perkawinan akan

mempengaruhi kekuatan dari keterlibatan orang tua dalam bertahan di keluarga, karakteristik pekerjaan yang dapat menyita waktu orang tua sehingga keterlibatan terhadap anak kurang. Keterlibatan orang tua dapat mendukung dan menstimulasi rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan kemampuan anak-anak untuk mandiri. Selain itu, remaja laki-laki, kebutuhan untuk lebih dekat dengan orang tua membuat rasa lebih aman untuk mengekspresikan rasa ingin tahu dan sikap tegas mereka terhadap sesuatu.

Pola asuh orang tua juga sangat penting dilibatkan menurut Islam. Berdasarkan Al Quran surat At-tahrim: 6 yang artinya "... Perliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Orang tua harus memberikan teladan melalui akhlak yang baik yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Kehadiran orang tua yang dapat memberikan contoh dan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya membuat anak semakin merasakan pelindung dan pengarah yang baik dari sosok orang tua. Hubungan orang tua dengan anaknya disebutkan dalam AlQuran sebanyak 14 kali. Seperti kisah dari Nabi Ibrahim dengan Ismail, Nabi Ayyub dengan Nabi Yusuf, Nabi Nuh dengan anaknya. Nabi Ismail dan Nabi Yusuf tumbuh menjadi pemuda yang patuh dan hebat karena

didikan orang tua yang hebat pula. Orang tua mereka mampu mengajari ketaatan terhadap Tuhan, menjadi teladan yang baik, berkomunikasi dengan baik, dan menjadi sosok orang tua yang selalu dirindukan dan diingat (Maskur, S. 2014). Peran lain dari orang tua yaitu sebagai pemberi keputusan dalam keluarga, yang mengajarkan identifikasi, penghubung anak dengan dunia luar, serta pelindung terhadap ancaman dan pendidik dari segi rasional (Wahib, 2007). Dengan peran yang besar seperti itu dapat mengakibatkan stres emosional sendiri dalam diri sang orang tua. Juga disebabkan faktor lain seperti pekerjaan, status ekonomi, pengakuan di dunia sosial dan lainnya sehingga membuat orang tua lebih sering terfokus untuk membahagiakan keluarganya melalui materiil sehingga perhatian terhadap tumbuh kembang dan tugas perkembangan anak cenderung kurang. Bagi remaja, pola asuh orang tua yang otoriter menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan sosok *role model* dari sang orang tua. sehingga hasil penelitian ini pun sesuai dengan teori.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Baumrind (1991) bahwa pola asuh otoriter, permisif *indulgent*, dan permisif *negligent* memberikan konsep negatif pada diri

remaja. Pola asuh yang otoriter cenderung memberikan aturan yang berlebihan berdasarkan keinginan orang tua, sehingga anak merasa tertekan, sulit mandiri dan kurang tanggung jawab, juga agresif. Pola asuh permisif *indulgent* (pemanja) yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sehingga anak kurang mampu menyesuaikan diri di luar rumahnya. Bagaimanapun juga anak membutuhkan pengarahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan seperti pola asuh permisif akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab si anak terhadap tugas perkembangannya. Pola asuh orang tua, yang diberikan akan menghasilkan konsep diri pada anak yang mengarah pada perilaku anak. Konsep diri tentunya ada yang positif dan ada juga negatif. Berkaitan dengan pola asuh orangtua, konsep diri ada yang positif dan ada juga yang negatif. Ciri-ciri konsep diri positif misalnya mempunyai penerimaan diri yang baik, mengenal dirinya sendiri dengan baik, dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya, mampu

menghargai dirinya sendiri, mampu menerima dan memberikan pujian secara wajar, mau memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, dan mampu menempatkan diri di dalam lingkungan. Pola asuh orang tua yang positif (demokratis) dapat membentuk konsep diri anak yang positif pula dan cenderung membiasakan anak untuk berperilaku asertif. Perilaku asertif tentunya akan membuat anak menilai hal yang benar dan buruk dan menjauhi anak dari kenakalan (Abdullah, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik dengan kekuatan hubungan yang kuat dan arah hubungan positif. Hampir setengah remaja dalam kategori pecandu orang tuanya memiliki pola asuh otoriter

Saran

Remaja menjaga hubungan baik dan berperilaku yang semestinya terhadap orang tua. Sebaiknya orang tua selalu hadir bagi remaja dengan sikap terbuka dan menumbuhkan nilai-nilai positif agar

remaja tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba

Penelitian ini dapat dijadikan masukkan dalam upaya pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN). Khususnya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja agar lebih difokuskan pada keluarga/orang tua karena orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja agar menjadi pribadi yang bersih dari penyalahgunaan narkoba.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, N. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah*. Jurnal Psikologi Forum UMM. 1: 222-225.
- Anisah. (2011). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan Karakter anak*. Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Garut Vol. 05, No. 01: 70-84
- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. The Journal of Early Adolescence.
- Covey, S. R. (2007). *Teori dan Praktek dari konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dadang Hawari. (2006). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Handoyo, Patri & Atmosukarto, Ingrid Irawati. (2016). 40 Tahun “Perang Melawan Narkotika”: Pengelolaan Narkotika oleh Negara, Perang Bukan Solusi. JURNAL PERADILAN INDONESIA. Jurnal Berkala MaPPI FHUIISSN2460-2043 Volume 5, Agustus 2016 - Januari 2017. <http://mappifhui.org/wp-content/uploads/2017/03/Teropong-Volume-5-Agustus-2016-Januari-2017.pdf>. Akses 12 Desember 2018
- Hurlock. (2012). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Lilik, (2007). *Dari Budaya Perusahaan ke Budaya Kerja dalam buku Corporate Culture Challenge to Excellence*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction. In P. H. Mussen, & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Socialization, Personality, and Social Development* (pp. 1-101). New York: Wiley.
- Maskur, S. (2014). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Idarah.
- Mubin, Ani Cahyadi. (2006). *Perkembangan Psikologi*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Murtiyani N. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal Keperawatan, Vol. 1 No. 1: 1-9.
- Nurlaila, Rosyidah. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK*

- Yayasan Cengkareng Dua, Jakarta Barat*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ra'uf, M dkk. (2002). *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja dan Kamtibmas*. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.
- Rini, Agus R.P. (2012). *Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran*. Jurnal Pelopor Pendidikan, 3:1.
- Santrock. John W. (2011). *Remaja*, Jilid II, Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Simons, Leslie G & Rand D. Conger. (2007). *Linking Mother-Father Differences in Parenting to a Typology of Family Parenting Styles and Adolescent Outcomes*. Journal of Family Issues.
- Sodikin, Muhamad. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Lapas Kelas II A Narkotika Cipinang, Jakarta Timur*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sucahyo, Purwa Kurnia. (2017). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*. Jakarta: Puslidan BNN RI.
- Tim Advokasi BNN, (2011). *Materi Advokasi Pencegahan Narkoba*, Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika
- Wahib, Abdul. (2015). *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*. Jurnal Paradigma
- Willis, Sofyan S. (2015). *Berbagai Masalah yang Dihadapi Siswa & Solusinya*. Jakarta: Alfabeta.